

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi sebagian orang, pernikahan merupakan sebuah aspek yang berlandaskan oleh cinta kasih, aturan-aturan sosial, budaya dan bahasa, tak heran pernikahan banyak dilakukan atas dasar aspek-aspek tersebut. Maka dari itu pernikahan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang ada, memiliki kesamaan latar belakang seperti budaya dan bahasa menjadi pilihan yang banyak dipilih oleh sebagian besar orang. Namun, bukan berarti kesamaan latar belakang dari aspek-aspek tersebut bisa melahirkan pernikahan yang baik.

Pernikahan dengan latar belakang yang sama tidak menjadi tolak ukur langgengnya hubungan, faktanya ada banyak orang yang memilih menikah dengan pasangan yang memiliki perbedaan latar belakang di berbagai aspek, mulai dari bahasa, adat istiadat, budaya dan perilaku. Beberapa kasus pernikahan beda etnis bahkan bisa bertahan selama lebih dari 15 tahun, hal ini membuktikan bahwa perbedaan latar belakang kebudayaan bukanlah suatu tolak ukur atas keberhasilan hubungan pernikahan.

Pernikahan beda etnis telah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, maka dari itu pernikahan beda etnis sudah lazim kita jumpai di berbagai daerah. Perbedaan dalam banyak aspek adalah hal yang perlu diperhatikan. Mulai dari perbedaan keyakinan, budaya, pola pikir, dan kebiasaan yang berbeda. Ini tergantung dari bagaimana kedua individu berupaya dalam membangun komunikasi serta menerapkan komunikasi yang efektif dalam berumah tangga. Hal-

hal ini perlu diperhatikan dengan baik oleh pasangan suami istri yang menikah dengan perbedaan etnis.

Keluarga adalah lembaga terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, walaupun sebagai lembaga yang kecil keluarga menjadi tumpuan komunikasi yang harus dijaga. Ada banyak persoalan yang terjadi dalam keluarga yang akan diperparah jika komunikasi yang dilakukan tidak efektif, yang nantinya akan berakhir pada pemutusan suatu hubungan. Terlebih untuk pasangan suami istri beda etnis, banyaknya perbedaan dalam berbagai aspek tentu menimbulkan pertentangan yang lebih besar dalam rumah tangga. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi solusi untuk memperbaiki persoalan-persoalan yang terjadi dalam pasangan beda etnis.

Scrham (dalam Heryadi & Silvana 2013: 96) menyebutkan ada empat cara yang menjadi syarat utama agar komunikasi antarbudaya berjalan dengan efektif. *Pertama*, saling menghormati budaya lain. *Kedua*, menghormati kebudayaan dengan apa adanya, bukan yang kita kehendaki. *Ketiga*, menghormati hak-hak orang yang berbeda kebudayaan walaupun berbeda seperti yang kita Yakini. *Keempat*, komunikator harus belajar untuk hidup rukun dengan orang yang berbeda kebudayaan.

Studi yang dilakukan oleh Hadawiyah tentang pernikahan beda etnis menjadi bukti bahwa pernikahan beda etnis bisa menjadi pernikahan yang harmonis, perbedaan latar belakang yang memicu pertentangan dapat diminimalisir dengan adanya sifat saling menghargai perbedaan, tiap-tiap pihak berusaha menyelesaikan

masalah dalam rumah tangga. Dalam penelitiannya, Hadawiyah menemukan empat konsep utama terwujudnya pernikahan beda etnis.

1. Konsensus, suami istri menyepakati hal-hal yang perlu dibicarakan sebelum melakukan hubungan ke tahap yang lebih jauh lagi, yaitu pernikahan.
2. Kesalahpahaman dan Kesamaan, konflik yang terjadi karena perbedaan pemahaman latar belakang kebudayaan ditutupi oleh kesamaan pandangan yang dimiliki oleh masing-masing individu.
3. Penyesuaian, penyesuaian adalah aspek utama dalam pernikahan beda etnis.
4. Kontradiksi, antara konsesus dan kenyataan yang dihadapi ternyata berbeda, sering kali kesepakatan bersama tersebut tidak dilakukan namun hal ini terkesan biasa dalam ranah yang masih wajar oleh kedua individu.

Konsep analisis diatas adalah bentuk dari proses komunikasi antarbudaya, pernikahan beda etnis menjadi perpaduan yang unik antar individu berbeda etnis, menariknya ketika mereka mampu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dalam rumah tangga, budaya memberikan pengaruh besar dalam pengetahuan individu dan pengalaman mereka ketika melakukan kegiatan berkomunikasi (Hadawiyah, 2016).

Batui adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banggai, provinsi Sulawesi Tengah. Menurut BPS Banggai, populasi penduduk Kecamatan Batui sebanyak 15.453 jiwa, sensus yang dilakukan pada tahun 2021.

Table 1.1 Data Penduduk Kecamatan Batui

No	Nama Desa	Total Penduduk
1	Kayowa	831
2	Nonong	1874
3	Sisipan	1999
4	Ondo-ondolu	769
5	Tolando	2161
6	Batui	621
7	Bugis	453
8	Balantang	1466
9	Lamo	1871
10	Hombola	967
11	Bakung	1142
12	Uso	1299
	Jumlah	15.453

Kecamatan Batui, memiliki total tiga suku mayoritas yang hidup berdampingan, diantaranya ialah; suku Bugis, Saluan, dan juga Jawa. Namun, walaupun ketiga suku atau etnis ini memiliki perbedaan budaya, mereka bisa hidup

damai dan berdampingan satu dengan yang lainnya, tak jarang dalam satu desa terdapat dua suku berbeda yang hidup berdampingan. Berikut data masing-masing desa yang diisi oleh beberapa etnis.

Tabel 1.2 Data Jumlah Etnis Mayoritas

No	Desa/Kelurahan	Etnis/Suku	Perbandingan
1	Kayowa	Saluan/Jawa	802/29
2	Nonong	Bugis/Saluan/Jawa	1.340/460/74
3	Sisipan	Saluan/Bugis/Jawa	1.112/849/47
4	Ondo-ondolu I	Saluan/Bugis/Jawa	500/206/63
5	Tolando	Saluan/Bugis	1.803/358
6	Batui	Saluan/Bugis/Jawa	315/219/87
7	Bugis	Bugis/Jawa	422/13
8	Balantang	Saluan/Bugis/Jawa	650/560/256
9	Lamo	Saluan/Bugis	900/971
10	Hombola	Saluan/Bugis	652/315
11	Uso	Saluan/Jawa	1.186/113
12	Bakung	Bugis/Jawa	1.112/30

Kecamatan Batui memiliki populasi lebih dari 15.000 penduduk yang menetap di masing-masing desa. Tiap desa dihuni oleh beberapa suku atau etnis yang hidup berdampingan. Ini membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kebudayaan khususnya dalam pernikahan beda etnis atau suku, Kecamatan Batui sendiri sudah banyak ditemui pasangan suami istri beda etnis, sebagai contoh pernikahan antara etnis Jawa dan Saluan ataupun Saluan dan Bugis. Adapun pasangan suami istri yang telah langgeng hingga lebih dari 10 tahun dan memiliki keturunan.

Pernikahan beda etnis tentu memiliki berbagai macam konsekuensi, maka dari itu penulis akan mencoba masuk lebih dalam untuk mengetahui tentang bagaimana perkembangan komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri beda budaya. Menariknya, pernikahan beda budaya bahkan bisa bertahan lebih dari 10 tahun lamanya, hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri tentang bagaimana individu yang berbeda budaya, bisa bersatu dalam keharmonisan rumah tangga.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik meneliti tentang pernikahan beda etnis yang dilakukan oleh salah satu penduduk di desa Balantang, Kecamatan Batui. Penulis memilih desa Balantang sebagai lokasi penelitian karena desa ini memiliki populasi etnis Jawa yang tinggi, selain itu penulis telah mengidentifikasi informan yang cocok dengan penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, Adapun masalah-masalah yang muncul dapat teridentifikasi seperti berikut:

1. Hubungan individu dalam pernikahan beda etnis, suami istri etnis Jawa dan Batui.
2. Perkembangan hubungan individu beda budaya, etnis Jawa dan Batui.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan hubungan antar individu dalam pernikahan beda etnis?

2. Apa tahapan perkembangan hubungan dalam pernikahan etnis Jawa dan Batui?

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka beberapa tujuan dalam penulisan ini, yaitu: Untuk mengetahui Perkembangan Hubungan Antar Individu Dalam Pernikahan Beda Etnis dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya pada Pasangan Istri Etnis Jawa dan Batui di Sulawesi Tengah.

1.5 Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penulisan ini dapat memperluas pengetahuan penulis dan pembaca khususnya pada mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai Komunikasi Antar Budaya khususnya dalam Perkembangan Hubungan Antar Individu Dalam Pernikahan Beda Etnis dalam Studi Pada Pasangan Suami Istri Etnis Jawa dan Batui Di Sulawesi Tengah

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya dalam bidang Komunikasi Antar Budaya.
- b. Diharapkan dapat dijadikan literatur bagi mahasiswa-mahasiswi lainnya yang akan melakukan penulisan selanjutnya khususnya pada bidang Komunikasi Antar Budaya.